

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Globalisasi banyak memberikan perubahan, baik pada perubahan pemaknaan dari masuknya budaya baru maupun perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Jika tetap dibiarkan maka yang akan terjadi adalah pudarnya nilai-nilai budaya dan identitas bangsa akibat dikikis perkembangan zaman. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suratno (2010) yang mengatakan bahwa dalam satu dekade terakhir, telah terjadi krisis multidimensi di Indonesia dan memerlukan *evidence-based* atau pemecahan berbasis bukti. Widodo, dkk., (2020) menyebutkan bahwa jika hal tersebut terjadi pada anak-anak, dikhawatirkan akan terjadi ancaman dalam pelestarian budaya hingga tidak akan ada lagi rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Budaya lokal pun seolah-olah terlupakan karena hadirnya budaya baru yang masuk lebih dikenali oleh anak-anak. Budaya asing seolah menjadi juara unggul sebab budaya lokal yang dimiliki seakan sudah terhapus. Padahal, budaya memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat menanamkan karakter anak. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan kembali budaya lokal yang dimiliki melalui pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

Anak usia sekolah dasar dinilai mampu sebagai usia yang ideal dan tepat dalam penanaman karakter. Hal tersebut didukung oleh pendapat Saodah, dkk., (2020, hlm. 377) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi diri anak yang meliputi pengembangan kecerdasan emosional hingga pengembangan bakat atau keahlian. Akan tetapi, banyaknya perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman berdampak pada menurunnya kualitas moral peserta didik karena mudahnya akses internet yang sangat rawan seperti situs yang memiliki konten berupa foto atau video yang dinilai kurang baik dan tidak pantas untuk diakses oleh anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Agar degradasi moral tersebut tidak begitu terlihat, maka diperlukan kerja sama dari orang tua, guru, dan negara berupa kontrol dan perhatian yang lebih.

Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional, pengembangan karakter dan nilai budaya di sekolah berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan Indonesia, dapat diketahui bahwa karakter bangsa Indonesia memang dibangun dari nilai-nilai etika yang bersumber dari berbagai nilai seperti nilai agama dan ideologi negara dan budaya. Nilai kearifan yang bersumber dari budaya begitu banyak sehingga dapat dijadikan sebagai modal sosial yang reliabel dalam membangun peradaban dengan karakter yang unggul. Kendati demikian, kini nilai-nilai budaya tersebut mengalami berbagai tantangan karena dampak globalisasi seperti nilai asli budaya bangsa Indonesia yang tercampuri dengan nilai-nilai yang masuk dari budaya luar.

Nilai-nilai budaya tersebut masih dimiliki oleh masyarakat tertentu. Masruroh dkk., (2022) mengungkapkan bahwa nilai budaya yang selanjutnya disebut dengan kearifan lokal berasal dari pandangan hidup dan berbagai nilai yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan hidup. Salah satunya adalah nilai kearifan lokal masyarakat Sunda berupa konsep *Manusia Manggapulia* atau juga disebut sebagai *Catur Jati Diri Insan*. Pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam muatan kearifan lokal dengan mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa yang konkret juga disampaikan oleh Asrianti (2013) pada penelitiannya yang berjudul “*Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*”.

Direktorat Ketenagaan (2010, hlm. 12) memiliki pandangan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melainkan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pandangan Herman (2008) bahwa “*value is neither taught nor learned, it is learned*” yang memiliki makna sebuah materi nilai karakter bukan hanya bahan ajar biasa, tidak bisa diajarkan sehingga peserta didik dapat menangkap maknanya sendiri, tetapi didapatkan melalui internalisasi dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Rachmadyanti (2017) bahwa muatan pendidikan karakter perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar—mengacu pada materi dari standar isi kurikulum.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemindahan atau transfer pengetahuan mengenai nilai yang baik, lebih jauh dari itu, yakni memastikan nilai-nilai tersebut

tetap hadir dan tertanam dalam pikiran maupun perbuatan. Nilai-nilai itu kemudian akan terakumulasi berdasarkan pengetahuan dan kebijakan yang hidup dalam sebuah masyarakat tertentu yang mengandung representatif sebuah perspektif teologi, kosmologi, dan sosiologi (Wigunadika, 2018). Pendapat tersebut didukung dengan pendapat Syasmita (2019, hlm. 604) menyebutkan bahwa budaya dapat digambarkan sebagai pengetahuan, praktik, dan kepercayaan, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Dalam sistem pendidikan Rusia, Fahrudinova (2016, hlm. 1187) menjelaskan bahwa adanya kebutuhan yang berkembang untuk para pendidik. Kemampuan untuk secara kompeten dan kreatif menginterpretasikan pencapaian etnopedagogi dan menggunakannya secara praktis.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi adalah salah satu upaya dalam memperkenalkan kembali budaya lokal yang dimiliki bangsa ini melalui pendidikan agar peserta didik di sekolah dasar dapat mengetahui kebudayaan yang ada di daerahnya dan turut andil dalam pelestarian kearifan lokal (Aisara dkk., 2020). Etnopedagogi memiliki pandangan bahwa pengetahuan lokal dapat dijadikan sumber keterampilan dan solusi yang dapat dioptimalkan. Kearifan lokal sedang dalam perhatian yang khusus akhir-akhir ini, terlebih lagi dalam mendukung kemajuan bangsa karena kearifan lokal tersebut memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Identitas bangsa dengan kekayaan budayanya sangat diperlukan di tengah perkembangan dunia yang dinamis. Hal itu didukung oleh pendapat Haluty (2014) bahwa penggalian kearifan lokal adalah upaya yang strategis dalam membangun karakter bangsa di era global.

Nilai-nilai lokal juga bisa diadaptasi dan disosialisasikan ke dalam hal yang jauh lebih luas sebagaimana pendidikan yang memuat nilai-nilai universal yang harus ada pada setiap nilai di dunia. Hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan multikultural mencakup kearifan lokal dan keberagaman yang dianggap penting. Hal-hal demikian dimiliki oleh komunitas budaya untuk *lifestyle* atau gaya hidup, *social experiment* (pengalaman sosial), *identity* (identitas), dan kelompok sosial lainnya (Haris, dkk., 2021, hlm. 7). Etnopedagogi dan pendidikan multikultural tersebut dapat memberikan sumbangsih berupa nilai positif bagi kelompok budaya

maupun sosial. Etnopedagogi memiliki tujuan untuk menguji cakupan pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi, sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin ilmu pedagogi. Sejalan dengan Bernsten (dalam Firmansyah, Ramadhan, dan Wiyono, 2019, hlm. 2) yang memiliki pandangan bahwa pedagogi sebagai “*a uniquely human device for both production and reproduction of culture*”.

Pendidikan dengan pendekatan etnopedagogi juga dapat mengembangkan pembelajaran dan intelektual siswa. Selain itu, etnopedagogi juga mengoptimalkan peran guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesional, kebijaksanaan, dan menunjukkan kredibilitas pengetahuan atas nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut jelas menawarkan sebuah rekonstruksi sosial-budaya melalui pendidikan, khususnya pada kegiatan belajar dan mengajar yang menekankan pada aspek budaya lokal sehingga peserta didik dapat berbagi dan mengaitkan pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan peserta didik yang lain sebab pengembangan nilai karakter itulah yang disebut sebagai suatu proses yang panjang sejak peserta didik masuk dan menyelesaikan satuan pendidikan. Sakman (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan pula bahwa ketika anak—khususnya anak usia sekolah dasar—dapat terlalu bebas mengakses dan menemukan informasi melalui internet akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter peserta didik. Proses pengembangan nilai budaya dan karakter tersebut dilakukan baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan pengembangan diri yang lain pada satuan pendidikan.

Selain itu, peserta didik dirasa perlu mendapat pembelajaran yang seimbang antara nilai seni dan karakter, salah satunya melalui sastra. Akan tetapi, pembelajaran sastra perlu mendapatkan perhatian lebih karena pembelajaran sastra, khususnya di sekolah dasar, masih dikatakan belum maksimal. Hal yang banyak menjadi alasan adalah anak pada jenjang tersebut lebih menyukai pembelajaran kesenian, olahraga, dan lainnya di luar pembelajaran sastra yang dinilai sulit. Berdasarkan studi pendahuluan berupa hasil wawancara dengan anak sekolah dasar di kelas tinggi bahwa 6 dari 10 siswa lebih suka dengan mata pelajaran kesenian, 3

orang menyukai olahraga, dan hanya 1 orang yang memiliki minat di bidang sastra. Alasan yang paling dominan disebutkan adalah kesulitan dalam memahami karya sastra seperti teks cerita fiksi dan menulis karya sastra, baik prosa maupun puisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tripungkasingtyas (2016), didapatkan data bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar memang kurang diminati karena peserta didik lebih suka memanfaatkan jam kosongnya untuk bermain daripada membaca. Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Kemendiknas (2011, hlm. 59) bahwa pengajaran sastra sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati para siswa. Situasi demikian bisa dikatakan juga sebagai dampak dari kurangnya pengenalan pembelajaran sastra sehingga pembelajaran sastra kurang diminati oleh peserta didik di sekolah dasar. Pada dasarnya, pembelajaran sastra di sekolah dasar memang terintegrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lebih difokuskan ke dalam kompetensi berbahasa dan mengapresiasi karya sastra (Djuanda, 2014).

Padahal, pembelajaran sastra juga dinilai mengandung hal yang mampu membentuk kepribadian yang luhur dengan meningkatkan kepekaan anak terhadap pengenalan budaya daerah melalui cerita rakyat. Budaya yang ada dalam masyarakat itu yang menjadi dasar adanya etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis pada budaya masyarakat yang harus dilestarikan agar dapat berkembang dan maju sehingga mencapai kehidupan dan penghidupan yang unggul berdampingan dengan negara-negara lain di dunia (Hafid, 2017). Etnopedagogi juga memiliki masalah, subjek, dan hasil sebagai bagian integral dari pengetahuan yang menggunakan komponen budaya etnis sebagai sarana khusus kegiatan pembimbing (Klara dkk., 2015). Pada satuan pendidikan sekolah dasar, pembelajaran sastra tersebut dapat melalui materi puisi dan prosa, khususnya cerita rakyat.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu upaya untuk menanamkan rasa kepekaan anak dengan budaya daerahnya sendiri melalui cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal—tentunya memiliki ciri khas pembeda dari cerita lain. Cerita rakyat adalah salah satu kearifan lokal yang mudah dipahami oleh anak karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Borins, 2012, hlm. 166). Cerita

rakyat masuk ke dalam bentuk sastra yang seringkali dihadirkan pada submateri mata pelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang pada Kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut, masih ditemukan materi cerita rakyat di kelas IV (empat) sekolah dasar. Salah satu cerita rakyat yang terdapat pada buku siswa tema 8 kelas IV (empat) sekolah dasar adalah *Telaga Warna* yang tentunya akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini bersama dengan cerita rakyat yang terdapat dalam buku berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* yang disusun oleh Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi. Buku tersebut diterbitkan oleh PT Sarana Panca Karya Nusa dan tidak dijadikan sebagai sumber utama dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Telaga Warna adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Cerita rakyat tersebut mengisahkan keangkuhan Putri Raja karena menolak perhiasan yang diberikan oleh orang tua dan warga kerajaan. Semua rakyat kemudian menangis dan tenggelam bersama perhiasan-perhiasan cantik sebagai tanda kasih sayang mereka kepada Sang Putri di hari ulang tahunnya. Persamaan pola cerita *Telaga Warna* terdapat pada cerita *Situ Bagendit* yang berasal dari Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Garut. Tentu hal ini menjadi menarik dalam mengetahui keunggulan dibalik dipilihnya cerita *Telaga Warna* dalam buku siswa tema 8 kelas IV sekolah dasar, dibandingkan dengan cerita *Situ Bagendit* yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat* yang diterbitkan oleh PT Sarana Panca Karya Nusa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode konten analisis yang akan menghasilkan deskripsi unsur intrinsik dengan menggunakan teori struktural dari Robert Stanton berupa fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita, sedangkan unsur etnopedagogi pada masing-masing cerita akan dikupas menggunakan konsep etnopedagogi masyarakat Sunda yaitu *Catur Jati Diri Insan* atau sama dengan konsep *Manusa Manggapulia* (Manusia Unggul) menurut Suryalaga karena cerita rakyat dengan judul *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit* sama-sama hadir dan lahir dari masyarakat Sunda.

Alasan lain dipilihnya teori struktural Robert Stanton tersebut disebabkan bahwa setiap karya sastra tentu saja mempunyai struktur dan hal pembangun cerita agar karya tersebut menjadi lebih hidup. Unsur-unsur itu dapat dipahami melalui

teori struktural karena pendekatannya objektif. Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ditentukan pula oleh letak geografi dan sumber daya alamnya. Keduanya berpengaruh di masyarakat untuk menentukan nilai dalam kehidupan. Teori tersebut juga mengkaji karya secara keseluruhan dan melepaskan diri dari pembaca atau pengarangnya. Manshur (2019, hlm. 88) juga memberikan pendapat bahwa strukturalisme adalah metode dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem kepercayaan yang baru. Secara definisi, strukturalisme berarti memahami unsur-unsur dan keterkaitannya antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Stanton (dalam Dirgantari, 2020, hlm. 13) menjelaskan bahwa tujuan utama dari sebuah karya fiksi adalah pembaca mampu membayangkan, juga memahami suatu pengalaman manusia. Pengalaman itu harus mencakup fakta dan makna. Suatu cerita atau karya terdapat struktur berupa sarana cerita dan fakta cerita. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan tujuan penggunaan sarana cerita adalah agar memudahkan pembaca untuk melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta seperti yang ditafsirkan oleh pengarang, dan merasakan pengalaman yang dirasakan oleh pengarang. Teori tersebut juga digunakan untuk mengetahui struktur pembangun baik unsur fakta-fakta cerita maupun sarana-sarana cerita dari cerita rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit. Selain itu, perlu dilakukan pengkajian cerita rakyat tersebut lebih dalam sehingga dapat diketahui pola pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokalnya melalui membaca.

Membaca dan menulis ibarat dua sisi koin. Rahman dkk. (2020, hlm. 4) mengemukakan bahwa realita yang ada dalam masyarakat hingga saat ini masih menganggap aktivitas membaca hanyalah sebatas kegiatan untuk menghabiskan waktu, bukan untuk mengisi waktu dengan sengaja. Dengan arti lain, bahwa aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan, akan tetapi lebih kepada kegiatan 'iseng'. Pendapat lain disampaikan oleh Cahyani (2015) bahwa membaca adalah kegiatan atau perilaku yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku sebab makna atau informasinya akan dapat dibayangkan tanpa melihat atau mengalaminya secara langsung. Membaca dan menulis tersebut masuk ke dalam literasi dasar yang memiliki manfaat, salah

satunya adalah membiasakan siswa membaca sehingga minat membacanya semakin meningkat (Rahman, 2017). Anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik, dapat menjadi penulis yang hebat. Pun sebaliknya, anak yang dapat menulis dengan baik, ia mempunyai kemampuan membaca yang baik pula.

Dalam menikmati sastra, anak perlu membacanya terlebih dahulu. Rahman (2017) menyatakan bahwa membaca dan menulis masuk ke dalam literasi dasar yang memiliki manfaat, salah satunya adalah membiasakan siswa membaca sehingga minat membacanya semakin meningkat. Pembiasaan membaca tersebut bisa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Membaca pemahaman dianggap sebagai suatu proses memahami bacaan dengan menganalisis teks untuk menyerap informasi (Humairoh & Rahman, 2016). Hal itu didukung dengan pendapat Krissandi, dkk, (2018, hlm. 7) bahwa sastra anak merupakan karya yang perlu diperhatikan secara lebih karena dalam penulisannya tidak bisa dipisahkan dengan unsur pendidikan. Dalam penyampaiannya, sastra dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga diperlukan juga pengetahuan guru mengenai pembelajaran sastra sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter cinta budaya melalui cerita rakyat karena guru mempunyai peranan inti dalam perubahan stigma buruk terhadap pembelajaran sastra yang hanya berpusat pada teori dan struktur saja. Pengetahuan dan pengalaman sastra berbasis budaya dirasa perlu untuk digunakan sebagai strategi pendekatan peserta didik agar toleransi terhadap budaya yang ada dalam setiap bentuk sastra.

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik maupun etnopedagogi. Salah satunya Oktavianti dan Ratnasari (2018, hlm. 150) dengan topik penelitian etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media. Topik etnopedagogi tersebut tidak secara spesifik disebutkan masuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dwipayana dan Astawan (2021) juga meneliti mengenai pengajaran sastra berdasarkan pendekatan etnopedagogis sebagai alternatif penguatan literasi budaya. Hal yang menjadi sorotan pada penelitian tersebut adalah pembelajaran sastra secara umum, tidak spesifik seperti penelitian ini yang menggunakan sastra berjenis cerita rakyat dan memiliki fokus di jenjang sekolah dasar.

Berbicara mengenai cerita rakyat, penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh Refnaldy (2019) yaitu cerita rakyat Telaga Warna. Hanya saja penelitian tersebut lebih kepada perancangan aplikasi demi kejelasan informasi mengenai cerita rakyat Telaga Warna yang memiliki banyak sekali versi cerita. Persamaan objek penelitian lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Maraya (2020) yakni *Telaga Warna* karangan Eem Suhaemi, yang kemudian menghasilkan kajian informasi yang terdapat pada teks Legenda dan masuk ke dalam kriteria layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif di kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian lain yang masih berkaitan dengan cerita rakyat pun telah dilakukan oleh Priyatna (2020) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal yang menjelaskan bahwa guru yang ada di MIN 3 Jember sudah menggunakan permainan tradisional, lagu tradisional, dan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pada pembelajaran yang menggunakan media cerita rakyat, peserta didik tentunya harus membaca cerita rakyat yang telah ditentukan terlebih dahulu baik secara berkelompok maupun secara mandiri. Kemudian, guru membuat pertanyaan yang mencakup 5W+1H sebelum akhirnya guru membacakan kembali cerita rakyat kepada peserta didik dan yang terakhir adalah menyampaikan pesan-pesan atau nilai karakter yang terkandung pada cerita rakyat tersebut.

Berbeda dengan Vigayanti (2021) yang melakukan penelitian dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Daring dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Teks Naratif di SMA menghasilkan bahwa objek penelitian berupa 8 (delapan) cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter dan sejalan dengan lingkungan sosial budaya Indonesia, cerita rakyat tersebut diantaranya berjudul *The Legend of Telaga Warna* dan *The Legend of Situ Bagendit* yang mana digunakan pula sebagai objek penelitian pada penelitian ini meski sumber yang digunakannya berbeda. Selbihnya akan dijelaskan pada BAB II dan jika dianalisis lebih dalam lagi, dari beberapa penelitian yang dipaparkan tersebut masih sangat jarang penelitian dengan objek cerita rakyat dan dikaitkan dengan analisis struktural dan etnopedagogi di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada rancangan penelitian ini adalah “Bagaimana Unsur Intrinsik dan Etnopedagogi dalam Cerita Rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*?”. Kemudian rumusan masalah tersebut dipecah secara rinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*?
2. Bagaimana unsur etnopedagogi dalam cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*?
3. Bagaimana perbandingan unsur intrinsik dan etnopedagogi cerita rakyat telaga warna dan situ bagendit?
4. Bagaimana implementasi pembelajaran cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit* yang berdampak pada karakter siswa di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengungkapkan unsur intrinsik di dalam cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*.
2. Mengungkapkan nilai etnopedagogi yang terkandung di dalam cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*.
3. Menemukan deskripsi tentang Perbandingan Unsur Intrinsik dan Etnopedagogi Cerita Rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit*.
4. Mengetahui implementasi dan pemanfaatan cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit* dalam pembelajaran di kelas yang berdampak pada karakter siswa di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk disiplin ilmu Pendidikan Dasar, baik dari segi teoritis maupun segi praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil deskripsi dan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam cerita rakyat yang dianalisis melalui pembedahan unsur pembangun cerita seperti unsur intrinsik meliputi fakta cerita dan sarana cerita dapat digunakan dalam mata kuliah Apresiasi Sastra di SD pada konsentrasi bahasa. Hasil dari kajian etnopedagogi dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Teori dan Pengembangan Kurikulum SD. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan pendidikan karakter dengan kajian cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Cerita rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit yang sudah dianalisis dapat memudahkan siswa untuk memahami karakter dan pesan yang terdapat pada masing-masing cerita sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Cerita rakyat yang telah dikaji dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai cara menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita, khususnya cerita rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit, dan mengembangkan kedua cerita tersebut menjadi bahan ajar di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan rekomendasi dalam pemeriksaan kembali buku bacaan yang masuk ke sekolah dan digunakan sebagai bahan ajar, baik secara legalitas maupun isi seperti nilai-nilai karakter yang baik bagi pengembangan karakter peserta didik.

1.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memiliki tujuan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam penelitian yang selanjutnya. Hal tersebut perlu diketahui sebab

selanjutnya, penelitian ini akan terlihat dari segi orisinalitas maupun segi novelty atau unsur kebaruan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Masih sangat jarang penelitian sastra bandingan dengan objek cerita rakyat dan dikaitkan dengan etnopedagogi di sekolah dasar. Terlebih lagi, tidak ada judul yang serupa dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Ada pun judul-judul penelitian yang relevan atau memiliki relasi dengan penelitian ini pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Relevansi	Gap/Jarak
1	Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal.	Jurnal	Penelitian ini memiliki fokus etnopedagogi di sekolah dasar	Pembelajaran secara umum
2	Dwipayana, I. K. A., & Astawan, N. (2021). Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya	Prosiding	Topik pembahasan	Pembelajaran sastra secara umum
3	Refnaldi, R. F. (2019). <i>Perancangan Informasi Legenda Telaga Warna Melalui Media Aplikasi Cerita Interaktif</i>	Disertasi	Objek cerita rakyat	Perancangan aplikasi
4	Maraya, Elzalita. (2020). <i>Analisis Informasi Pada Legenda "Misteri</i>	Skripsi	Objek cerita rakyat	Pembelajaran di SMP dan ceritanya pun beda pengarang

	<i>Telaga Warna” Karya Eem Suhaemi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Peserta Didik Kelas VII SMP.</i>			
5	Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.	Jurnal	Objek cerita rakyat	Berfokus pada pembelajaran, tidak adanya analisis
6	Vigayanti, L. P. D. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Daring dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Teks Naratif di SMA.	Jurnal	Objek cerita rakyat	Terlalu banyak objek, penelitian dilakukan di jenjang SMA
7	Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang”.	Jurnal	Konsep Etnopedagogi masyarakat Sunda	Penelitian dilakukan di jenjang SMK
8	Yanthi, N. K. I. R. T., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2020). Analisis Tentang Cerita Anak yang Bermuatan Sikap dan Muatan Pembelajaran Terkait dengan Tema Kayanya Negeriku Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar Berbasis Etnopedagogik.	Jurnal	Topik pembahasan dan fokus jenjang penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis nilai sikap spiritual dan sosial - Tidak menganalisis cerita menggunakan nilai-nilai etnopedagogi masyarakat Sunda
9	Fatimah, E. S. (2017). Novel Anak Rasiah	Jurnal	Analisis Pembahasan	Analisis novel dan Pembelajaran

	Kodeu Biner Karya Dadan Sutisna sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP (Analisis Strukturalisme dan Etnopedagogik)			Apresiasi Sastra di SMP
10	Cahyadi, A. D., & Koswara, D. (2016). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an.	Jurnal	Topik Pembahasan	Puisi/sajak dan tidak adanya spesifikasi fokus jenjang penelitian
11	Ojha, Jyotirmayee, Mangal Sain dan Deepanjali Mishra. (2019). <i>Importance of Women Folklore in Education: an Analysis with Reference from Past to Present.</i>	Prosiding	Topik pembahasan (folklor)	Dikaitkan dengan gender

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik maupun etnopedagogi. Salah satunya Oktavianti dan Ratnasari (2018, hlm. 150) dengan topik penelitian etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media. Topik etnopedagogi tersebut tidak secara spesifik disebutkan masuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dwipayana dan Astawan (2021) juga meneliti mengenai pengajaran sastra berdasarkan pendekatan etnopedagogis sebagai alternatif penguatan literasi budaya. Hal yang menjadi sorotan pada penelitian tersebut adalah pembelajaran sastra secara umum, tidak spesifik seperti penelitian ini yang menggunakan sastra berjenis cerita rakyat dan memiliki fokus di jenjang sekolah dasar. Etnopedagogi juga dijadikan sebagai topik pembahasan penelitian Rozy dkk. (2022) yang membuktikan bahwa cerita rakyat “Raden Aria Cikondang” mempunyai nilai etnopedagogi. Hanya saja, aspek etnopedagogi yang digunakan tidak hanya nilai etnopedagogi masyarakat Sunda melainkan moral

kemanusiaan, gapura pancawaluya, dan perilaku nyunda tri-silas. Akan tetapi, penelitian tersebut memang ditujukan untuk pembelajaran di SMK.

Yanthi dkk pada tahun 2020 melakukan penelitian tentang analisis nilai sikap spiritual dan sosial pada cerita anak yang terdapat pada buku teks siswa kelas IV (empat) sekolah dasar kurikulum 2013. Meskipun jenjang pada penelitian tersebut memiliki kesamaan, namun analisis etnopedagoginya bukan menggunakan etnopedagogi masyarakat Sunda. Analisis pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang dilakukan Fatimah (2017) mengenai analisis strukturalisme dan etnopedagogi. Perbedaannya terlihat pada objek penelitiannya yang menggunakan novel dan berfokus pada pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Cahyadi dan Koswara (2016) juga memiliki Topik Pembahasan yang sama meski objek penelitiannya adalah sajak atau puisi dan tidak ada spesifikasi fokus jenjang penelitian.

Berbicara mengenai cerita rakyat, penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh Refnaldy (2019) yaitu cerita rakyat Telaga Warna. Hanya saja penelitian tersebut lebih kepada perancangan aplikasi demi kejelasan informasi mengenai cerita rakyat Telaga Warna yang memiliki banyak sekali versi cerita. Persamaan objek penelitian lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Maraya (2020) yakni *Telaga Warna* karangan Eem Suhaemi, yang kemudian menghasilkan kajian informasi yang terdapat pada teks Legenda dan masuk ke dalam kriteria layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif di kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian lain yang masih berkaitan dengan cerita rakyat pun telah dilakukan oleh Priyatna (2020) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal yang menjelaskan bahwa guru yang ada di MIN 3 Jember sudah menggunakan permainan tradisional, lagu tradisional, dan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pada pembelajaran yang menggunakan media cerita rakyat, peserta didik tentunya harus membaca cerita rakyat yang telah ditentukan terlebih dahulu baik secara berkelompok maupun secara mandiri. Kemudian, guru membuat pertanyaan yang mencakup 5W+1H sebelum akhirnya guru membacakan kembali cerita rakyat kepada peserta didik dan yang terakhir

adalah menyampaikan pesan-pesan atau nilai karakter yang terkandung pada cerita rakyat tersebut.

Berbeda dengan Vigayanti (2021) yang melakukan penelitian dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Daring dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Teks Naratif di SMA menghasilkan bahwa objek penelitian berupa 8 (delapan) cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter dan sejalan dengan lingkungan sosial budaya Indonesia, cerita rakyat tersebut diantaranya berjudul *The Legend of Telaga Warna* dan *The Legend of Situ Bagendit* yang mana digunakan pula sebagai objek penelitian pada penelitian ini meski sumber yang digunakannya berbeda. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ojha, dkk. (2019) dengan judul *Importance of Women Folklore in Education: an Analysis with Reference from Past to Present* mendeskripsikan pentingnya cerita rakyat dan dampaknya terhadap pembaca, cerita rakyat dan gender perlu dimasukkan ke dalam kurikulum khusus di seluruh dunia. Dari beberapa penelitian yang dipaparkan tersebut diperlukan kajian cerita Rakyat Talaga Warna dan Situ Bagendit berdasarkan unsur etnopedagogi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Struktur penulisan tesis ini dilakukan terstruktur sesuai dengan ketentuan yang diterapkan Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab I memuat tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II memuat landasan teori yaitu penjelasan materi mengenai variabel yang dirumuskan dalam penelitian untuk membantu menganalisis data. Pada bagian ini pula kerangka berpikir penelitian.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang digunakan meliputi metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan desain penelitian.

Bab IV memuat tentang penjelasan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi struktur intrinsik dan unsur etnopedagogi dalam cerita rakyat *Telaga warna* dan *Situ Bagendit* serta perbandingannya, juga implementasi pembelajaran cerita rakyat yang berdampak pada karakter siswa.

Bab V memuat tentang simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini.